

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

#### **1.1.1 LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK**

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan wilayah laut 2/3 dari total seluruh luas negara Indonesia. Luas wilayah laut Indonesia seluas 5,8 juta km<sup>2</sup> yang terdiri dari wilayah teritorial sebesar 3,2 juta km<sup>2</sup> dan wilayah Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia sebesar 2,6 juta km<sup>2</sup>. Indonesia juga memiliki 17.504 pulau dengan garis pantai sepanjang 95.181 km. Dengan cakupan wilayah yang begitu luasnya, maka Indonesia pun diakui secara internasional sebagai Negara Maritim yang ditetapkan dalam UNCLOS (*United Nations Convention on the Law of the Sea*) 1982 yang memberikan kewenangan dan memperluas wilayah laut Indonesia dengan segala ketentuan yang mengikutinya.

Indonesia dahulu dikenal sebagai bangsa yang memiliki peradaban maritim yang maju dan mengalami masa keemasan pada awal abad ke-9 Masehi pada jaman Kerajaan Sriwijaya (683-1030 M) dan pada jaman Kerajaan Majapahit (1293-1478 M). Namun semangat maritim tersebut luntur ketika Indonesia mengalami penjajahan oleh pemerintah kolonial Belanda. Pola hidup dan orientasi bangsa “dibelokkan” dari orientasi maritim ke orientasi agraris (darat).

Disamping itu, secara geografis Indonesia terletak di antara dua benua (Asia dan Australia) dan dua samudra (Hindia dan Pasifik) yang merupakan kawasan paling dinamis baik secara ekonomi dan politik dunia. Keunikan tersebut menempatkan Indonesia memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap sektor kelautan yang dijadikan tumpuan bagi pembangunan ekonomi nasional. Hal ini sesuai dengan arah kebijakan dan politik luar negeri, pemerintah menuntut eksistensi Indonesia sebagai Negara Maritim.

Salah satu wujud pembangunan di sektor maritim (kelautan) adalah pembangunan pelabuhan yang dikhususkan untuk pendaratan ikan dari kapal-kapal nelayan yang disebut dengan Pusat Pendaratan Ikan (PPI). Di Yogyakarta yang memiliki garis pantai sekitar 110 km memiliki 19 titik lokasi pendaratan ikan yang 5 diantaranya berlokasi di Kabupaten Kulon Progo yaitu di Desa Trisik, Bugel, Karangwuni, Glagah dan Congot. Sedangkan Pusat Pendaratan Ikan pertama yang dibangun di Kulon Progo adalah PPI Tanjung Adi Karto yang terletak di Desa

Karangwuni, Kecamatan Wates. Pelabuhan Pendaratan Ikan ini mulai dibangun bertahap pada tahun 2006 dan direncanakan selesai pada tahun 2016.



Gambar 1.01. Pembangunan Pelabuhan Tanjung Adi Karto

Sumber: <http://www.republika.co.id/berita/nasional/jawa-tengah-diy-nasional/14/04/27/n4oeis-pelabuhan-tanjung-adikarto-ditargetkan-beroperasi-november-2014>



Gambar 1.02. Rencana Pelabuhan Tanjung Adi Karto, Modern dan Terpadu

Sumber: <http://www.republika.co.id/berita/nasional/jawa-tengah-diy-nasional/14/04/27/n4oeis-pelabuhan-tanjung-adikarto-ditargetkan-beroperasi-november-2014>

Pembangunan PPI Tanjung Adi Karto direncanakan oleh Pemerintah Daerah Kulon Progo agar dapat memanfaatkan dan mengembangkan penghasilan di bidang perikanan dari Pangkalan Pendaratan Ikan Karangwuni. Pelabuhan Tanjung Adi Karto memiliki luasan kawasan untuk pengembangan sarana prasarana seluas 83 Ha. Pembagian area 6 Ha untuk kolam parkir yang mampu didarati kapal dengan bobot sampai 150 GT dan dapat diperluas sampai 15 Ha.

Pembangunan ini sejalan dengan fungsi kawasan Desa Karangwuni sebagai Kawasan Minapolitan. Hal tersebut ditinjau pula dari penduduk Desa Karangwuni yang menggantungkan kehidupannya di sektor perikanan tangkap yang terdiri dari nelayan pekerja, juragan laut (kapten kapal) dan juragan darat (pemilik kapal), disamping itu juga masih ada pedagang ikan dan pengolah/pengrajin ikan. Secara

umum ada 2 kategori nelayan di Indonesia yaitu nelayan tradisional dan nelayan modern. Sedangkan nelayan yang berdomisili di Desa Karangwuni sebagian besar merupakan nelayan tradisional.

Selain sebagai nelayan, penduduk Desa Karangwuni juga berprofesi sebagai petani bila sedang tidak melaut dengan jenis media tanam berupa tanah-pasir. Tanaman-tanaman yang mereka tanam antara lain: cabai, buah naga, melon, semangka dan labu. Dua profesi sekaligus yang dijalankan penduduk Desa Karangwuni membutuhkan ruang yang tepat sehingga tercipta keselarasan kebutuhan antara petani dan nelayan.

Nelayan-nelayan ini tinggal di sebuah kawasan yang kemudian disebut dengan kampung nelayan. Kampung nelayan adalah sarana tempat tinggal bagi nelayan untuk menjalani masa hidupnya yang berfungsi sebagai kebutuhan dasar. Kampung nelayan biasanya lokasi rumah dekat sekali dengan mata pencaharian pokoknya tempat berusaha yaitu sungai atau pantai (Norberg-Schulz, 1984).

#### 1.1.2 LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Seiring dengan pembangunan pelabuhan Adi Karto, desa Karangwuni diprediksi dalam beberapa tahun kedepan akan mengalami kenaikan dibidang kependudukan dan ekonomi. Untuk mengantisipasi kenaikan jumlah nelayan yang datang dari luar daerah Kulon Progo, pemerintah telah menyiapkan perumahan nelayan dengan rumah berjumlah 25 unit. Perumahan yang menjadi satu dengan perkampungan ini dibangun pada tahun 2012 dengan jumlah unit yang sudah terisi sebanyak 25%. Sedikitnya angka penyerapan hunian ini dikarenakan pembangunan pelabuhan yang belum terselesaikan sedangkan nelayan yang ada di desa Karangwuni sudah memiliki tempat tinggal, baik rumah pribadi maupun rumah kos untuk nelayan dari daerah luar.

25 unit rumah yang sudah dibangun pemerintah lebih berbentuk "*housing estate*" yang tipikal tanpa memperhatikan siapa yang menghuninya. Hal ini terpengaruh oleh produk permukiman di luar negeri yang muncul akibat revolusi industri yang sebenarnya dibangun untuk para pekerja industri, bukan untuk sebuah komunitas yang berkeluarga dan mempunyai sebuah mata pencaharian (Arifin dkk, 2012). Rumah dengan bentuk-bentuk "*real estate*" yang menjamur dirasa kurang cocok bagi kaum nelayan di mana rumah adalah tempat untuk tumbuh dan mencari nafkah, maka model rumah harus mampu dikembangkan menjadi rumah yang

nyaman untuk dihuni dan berproduksi. Namun rumah-rumah yang ada sekarang cenderung berupa susunan kotak-kotak rapi yang meninggalkan budaya dan keunikan dari sebuah pekerjaan.

Sedangkan yang dimaksudkan sebagai rumah produksi adalah rumah yang dapat mendatangkan pemasukan ekonomi secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung bila bentuk usaha tersebut berupa pembuatan produk yang dapat dijual langsung. Sedangkan secara tidak langsung bila bentuk kegiatan yang dilakukan di rumah mendukung pekerjaan suami sebagai nelayan seperti memasang umpan di jaring, membersihkan ikan saat ikan datang serta sebagai petani.

Pengembangan kampung nelayan ini juga memiliki tujuan lain, yaitu menjadikan kampung nelayan sekaligus kampung wisata. Kabupaten Kulon Progo memang kalah pamor jika dibandingkan dengan Kabupaten Bantul dan Sleman mengenai kampung/desa wisata yang dimiliki. Pesona pantai Glagah sebagai pantai yang paling banyak dikunjungi di Kabupaten Kulon Progo serta letaknya yang berdekatan dengan desa Karangwuni menjadi daya tarik utama untuk dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata desa baru dengan suasana kehidupan maritim.

Kondisi kampung nelayan di desa Karangwuni memiliki jarak yang cukup jauh dari rumah satu ke rumah yang lainnya. Dengan kata lain kampung nelayan ini memiliki kepadatan bangunan yang rendah. Namun dikhawatirkan akan terjadi peningkatan penduduk setelah terselesaikan PPI Tanjung Adi Karto sehingga terjadi kepadatan bangunan yang akan mengganggu vitalitas ruang desa Karangwuni.

Ruang adalah wadah yang meliputi ruang daratan, ruang lautan dan ruang udara sebagai satu kesatuan wilayah tempat manusia dan makhluk lainnya hidup dan melakukan kegiatan guna memelihara kelangsungan hidupnya (Budiharjo & Sujarto, 1999). Ruang memiliki nilai yang sangat vital bagi kehidupan dan kelangsungan makhluk hidup. Ruang di Desa Karangwuni mengalami perubahan akibat dibangunnya PPI Tanjung Adi Karto. Perubahan ruang ini memiliki dampak positif dan negatif yang menyebabkan terjadinya permasalahan ruang.

Beberapa permasalahan ruang yang terjadi akibat populasi penduduk yang berlebihan di suatu wilayah antara lain tidak memadainya ruang terbuka hijau; terjadinya kerusakan lingkungan; pencemaran terhadap udara, air dan tanah;

ketimpangan pembangunan; kurangnya tanah resapan air, banjir dan tanah longsor; permukiman yang tidak teratur; dan permukaan ruang yang tanpa bentuk. Berbagai permasalahan keruangan yang ada, terutama daerah dengan kepadatan penduduk tinggi merupakan bukti nyata tidak adanya pengelolaan tata ruang yang teratur dan terencana secara matang. Kondisi ini menyebabkan tata ruang menjadi rusak dan tanpa bentuk yang pasti.

Permukiman pada dasarnya merupakan suatu bagian wilayah tempat di mana penduduk tinggal, berkiprah dalam kegiatan kerja dan kegiatan usaha, berhubungan dengan sesama pemukim sebagai suatu masyarakat serta memenuhi berbagai kegiatan kehidupan. Permukiman juga dibentuk oleh lima unsur utama, yaitu alam, manusia, masyarakat, ruang kehidupan dan jaringan (Doxiadis, 1974). Dengan kata lain pengolahan ruang dalam-ruang luar pada bangunan rumah serta sarana dan prasarana kampung nelayan diperlukan agar terintegrasi antara kebutuhan dan fungsi. Tatanan massa dan sirkulasi kawasan juga menentukan arah pengembangan ruang desa secara menyeluruh.

Penataan ruang merupakan proses perencanaan ruang, pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang. Tujuan tata ruang adalah terselenggaranya pemanfaatan ruang berwawasan lingkungan yang berlandaskan wawasan nusantara dan ketahanan nasional. Sehingga kehidupan yang harmonis, lestari dan asri dapat diperoleh oleh manusia (Thoir, 1991).

Dalam perencanaan permukiman, rumah-rumah direncanakan secara sehat dan sederhana. Rumah sehat sederhana yaitu rumah yang dibangun dengan menggunakan bahan bangunan dan konstruksi sederhana akan tetapi masih memenuhi standar kebutuhna minimal dari aspek kesehatan, keamanan dan kenyamanan dengan mempertimbangkan dan memanfaatkan potensi lokal meliputi potensi fisik seperti bahan bangunan, geologis dan iklim setempat serta potensi sosial budaya seperti arsitektur lokal dan cara hidup (Patandiana, dkk, 2011).

Kampung nelayan Desa Karangwuni termasuk dalam kawasan perikanan laut yaitu daerah pesisir pantai dan lautan dalam hingga batas wilayah Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini berarti dalam perencanaan pengembangannya memperhatikan aspek keseimbangan ekologi dan tidak merusak ekosistem lingkungan yang ada. Sedangkan lingkungan permukiman nelayan memiliki karakteristik yang khas, yaitu daratan sebagai hunian, muara yang berair dan udara yang beraroma hasil laut.

Karena letak desa yang berbatasan langsung dengan daerah lautan, yaitu Samudra Hindia yang berpotensi tsunami, maka pada tahun 2012 Desa Karangwuni ditetapkan sebagai desa tangguh bencana. Potensi sebagai desa tangguh bencana erat hubungannya dengan kesiagaan masyarakat menghadapi bencana, karakteristik arsitektur bangunan dan kearifan lokal setempat.

Cara penataan kawasan kampung nelayan tersebut dikembangkan menjadi suatu perencanaan kawasan wisata yang berbasis ekokultur. Konsep wisata ekokultur merupakan konsep yang mengkombinasikan aspek ekologi dan budaya dalam menciptakan sebuah kawasan wisata. Perencanaan wisata ekokultur didasarkan pada prinsip-prinsip ekologi dan nilai-nilai lokal yang keduanya berinteraksi sehingga terwujud kampung nelayan yang terintegrasi dan selaras.

Dengan dasar pertimbangan mencegah kepadatan ruang desa yang tak terkendali, rencana pengembangan kampung nelayan Desa Karangwuni layak untuk dilakukan mengingat potensi kawasan Minapolitan dan daya tarik PPI Tanjung Adi Karto terutama bagi nelayan dari luar daerah Kulon Progo. Melalui rencana pengembangan ini kampung nelayan Desa Karangwuni diharapkan bisa menjadi kawasan yang tertata dan terencana sehingga mampu memberikan sebuah solusi yang tepat baik terhadap budaya sebagai nelayan dan petani serta menjaga nilai lokal dari kampung nelayan tersebut. Selain itu tujuan kedepannya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan menjadi salah satu kampung tujuan wisata unggul di Kulon Progo.

## **1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN**

Bagaimana wujud rancangan pengembangan Kampung Nelayan di Desa Karangwuni, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo berbasis Eko-kultur yang mengintegrasikan kegiatan hunian, produksi dan wisata secara selaras dengan mengolah ruang dalam pada skala mikro ruang luar pada skala makro ?

## **1.3 TUJUAN DAN SASARAN**

### **1.3.1 TUJUAN**

Tujuan utama yang hendak dicapai adalah mengembangkan kawasan Desa Karangwuni sebagai kampung nelayan berbasis ekokultur dengan mengintegrasikan kegiatan hunian, produksi dan wisata secara selaras dengan

mengolah ruang dalam pada skala mikro dan ruang luas pada skala makro untuk mencegah terjadinya kepadatan yang tanpa arah dan dapat menarik wisatawan.

### 1.3.2 SASARAN

Sesuai dengan tujuan di atas, maka sasaran yang harus dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi dan melakukan analisis terhadap pola kegiatan para nelayan di Desa Karangwuni.
- b. Mengidentifikasi dan melakukan analisis terhadap kondisi eksisting Desa Karangwuni meliputi fungsional spasial, akses kawasan, kondisi infrastruktur dan persebaran rumah penduduk.
- c. Mengidentifikasi keterkaitan fungsional antar satuan spasial yang membentuk struktur spasial
- d. Menguraikan keterkaitan kegiatan serta fungsi yang mungkin diwadahi
- e. Mengolah tata ruang dalam meliputi ruang mengolah ikan menjadi rempeyek, ruang penjemuran, hunian dan pusat oleh-oleh
- f. Mengolah tata ruang luar melalui penataan massa bangunan baru, fasilitas umum, sirkulasi sehingga menjadikan karakter kawasan yang tertata.

## 1.4 LINGKUP STUDI

### 1.4.1 MATERI STUDI

#### A. LINGKUP SUBSTANSIAL

Kampung nelayan ini akan menggali potensi lokal dari kampung melalui bentuk, warna, tekstur dan material. Perwujudan ekokultur sebagai landasan pembentuk ruang dalam dan ruang luar serta keterlibatan masyarakat lokal dalam perancangan ruang yang menggabungkan kegiatan hunian, produksi dan wisata.

#### B. LINGKUP SPASIAL

Kampung Nelayan digunakan untuk tiga kegiatan utama, yaitu kegiatan hunian, produksi dan wisata yang selain melayani masyarakat lokal, juga terbuka bagi masyarakat luar kota bahkan mancanegara. Oleh karena itu besar ruang yang diperlukan cukup luas, minimal 10.000 m<sup>2</sup>.

## C. LINGKUP TEMPORAL

Kampung Nelayan ini merupakan kawasan dan bangunan yang akan bertahan setidaknya selama 1 generasi atau sekitar 60 tahun, karena bangunan ini merupakan wadah bagi nelayan untuk membuat suatu komunitas yang solid hingga ke generasi berikutnya.

### 1.4.2 PENDEKATAN STUDI

Pendekatan studi dibagi menjadi pendekatan studi secara mikro dan pendekatan studi secara makro.

Pendekatan studi secara mikro (ruang dalam) diselesaikan dengan menggunakan pendekatan ekokultur yang disandingkan dengan perancangan ruang Ilustrasi Desain Interior (1996) dan *Architecture: Form, Space and Order* (2007) dari Francis D. K. Ching.

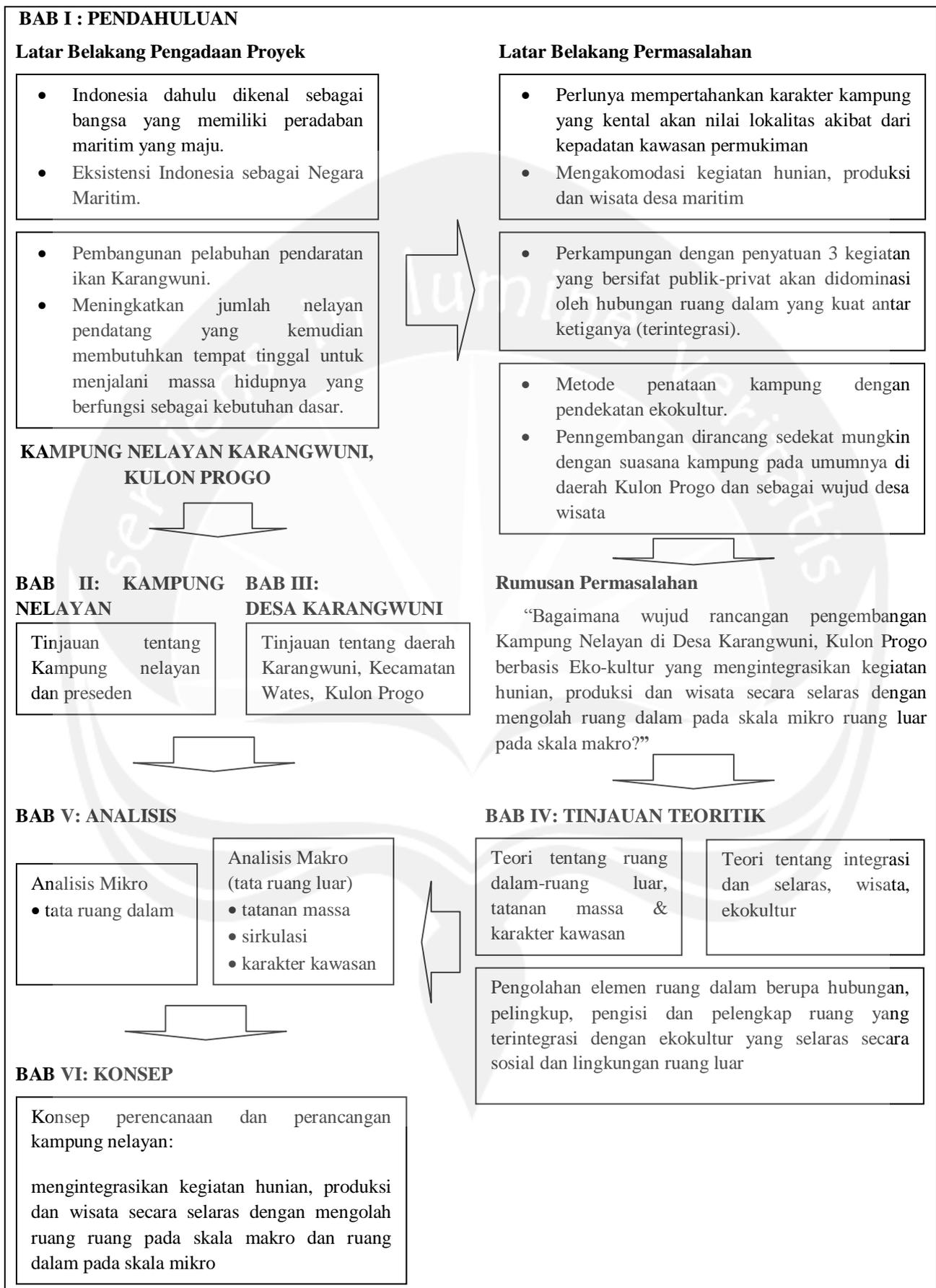
Sementara itu, secara makro untuk menjawab permasalahan kawasan dekat pelabuhan yang mempengaruhi ruang luar pada tatanan massa, sirkulasi dan karakter kawasan menggunakan pendekatan citra kawasan menurut Kevin Lynch, *responsive environment* menurut Ian Bentley dan teori perancangan kota menurut Hamid Shirvani.

## 1.5 METODE STUDI

### 1.5.1 POLA PROSEDURAL

Proses studi secara prosedural yang dilakukan yaitu secara deduktif, yaitu di mana penjabaran dimulai dengan landasan secara umum, peraturan dasar, persyaratan dan teori yang sudah ada mengenai ruang dalam, kampung dan kampung nelayan pada umumnya, kemudian ditarik kesimpulan untuk diwujudkan pada Kampung Nelayan di Karangwuni, Wates, Kulon Progo dalam konsep integrasi dan selaras pada rumusan permasalahan yang berdasarkan pendekatan ekokultur.

## 1.6.2 TATA LANGKAH



## **1.7 SISTEMATIKA PENULISAN**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Memuat tentang definisi, latar belakang penulisan, rumusan permasalahan penulisan, tujuan dan sasaran penulisan, lingkup studi, metode studi dan sistematika pembahasan.

### **BAB II KAMPUNG NELAYAN**

Berisi tentang penjabaran kampung mulai dari pengertian kampung, karakteristik kampung, unsur kampung, tipologi kampung, pola permukiman kampung; penjabaran mengenai nelayan yaitu pengertian nelayan, penggolongan nelayan, karakteristik nelayan; pengertian kampung nelayan, persyaratan, kebutuhan; teori mengenai kawasan dan studi preseden.

### **BAB III DESA KARANGWUNI, WATES, KULON PROGO**

Memuat tentang kondisi administratif, kondisi geografis dan geologis, kondisi klimatologi, kondisi sosial-budaya-ekonomi, kebijakan otoritas, kondisi kawasan dan kondisi sarana-prasarana di Kecamatan Wates serta memuat tentang lokasi tapak kampung nelayan Desa Karangwuni. Perolehan data dari hasil pengamatan di lokasi, dokumentasi foto maupun dari data yang diperoleh di kantor dinas yang terkait.

### **BAB IV TINJAUAN TEORITIK**

Memuat tentang tinjauan tentang ruang dalam, ruang luar, tatanan massa dan karakter kawasan, integrasi secara umum dan arsitektur, selaras secara umum dan arsitektur. Pengolahan elemen ruang dalam berupa hubungan, pelingkup, pengisi dan pelengkap ruang yang terintegrasi dengan ekokultur yang selaras secara sosial dan lingkungan. Hubungan antara ekokultur dengan potensi wisata di kampung nelayan.

### **BAB V ANALISIS**

Pembahasan data primer dan data sekunder obyek studi dan dibahas menggunakan literatur yang terkait. Analisis yang dilakukan antara lain mengenai analisis sistem lingkungan, analisis sistem manusia, analisis pemilihan lokasi dan tapak, analisis perencanaan tapak dan analisis perencanaan tata bangunan dan ruang.

### **BAB VI KONSEP**

Berisi konsep perencanaan dan perancangan pengembangan kampung nelayan Karangwuni, Wates, Kulon Progo.